

PENGEMBANGAN MODEL PUSAT KAJIAN LITERASI GUNA MENINGKATKAN BUDAYA MEMBACA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Muhammad Badrus Siroj

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
email: badrussiroj@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menghasilkan model pusat kajian literasi dalam meningkatkan budaya membaca mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Adapun tujuannya untuk mengidentifikasi, mengetahui karakteristik, serta menghasilkan model pusat kajian literasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan “penelitian dan pengembangan”. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pusat kajian literasi adalah wadah pengembangan gerakan literasi di perguruan tinggi yang dapat membantu meningkatkan budaya membaca di perguruan tinggi baik melalui media konvensional atau media modern. Pusat kajian literasi dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan perguruan tinggi. Kesiapan yang perlu diperhatikan meliputi fasilitas, kelengkapan pustaka, sarana dan prasarana, kesiapan civitas akademik, dan pendukung lainnya. Selain itu, perlu dukungan publik, lembaga, dan kebijakan lembaga yang mendukung. Perguruan tinggi seharusnya memiliki pusat kajian literasi untuk memperkuat keilmuan. Unnes sebagai rumah ilmu dapat diperkuat bangunannya dengan gerakan literasi perguruan tinggi. Oleh karena itu, perlu diperhatikan hal berikut: 1) membuat suasana kampus yang ramah literasi sehingga membuat warga kampus merasakan secara langsung situasi dan kondisi kampus; 2) menciptakan kondisi lingkungan sosial sebagai wadah interaksi komunikasi yang baik antarwarga kampus; dan 3) mengupayakan kampus sebagai lingkungan akademik yang nyaman dan menyenangkan untuk kegiatan literasi.

Kata Kunci: *model pusat kajian literasi, perguruan tinggi, budaya membaca*

Abstract

The present study produces a center for literacy model to improve the reading culture of students in Universitas Negeri Semarang. Specifically, it aims at identifying, finding out the characteristics, as well as producing a model of center for literacy. In order to achieve the goal, research and development approach was implemented in the study. Discussion of the study showed that the center for literacy was a place intended to develop literacy in higher education that may help in increasing the reading culture through both conventional and modern media. The center for literacy was applied gradually by considering the readiness level of the university. The readiness factor comprised the readiness of capacity (the availability of facility, reading sources, and other media and infrastructures to support literacy), readiness of the campus society, and other supported systems (public participation, institutional support, and relevant policy). Generally, a higher education institution should have center for literacy for strengthening its scientific literacy. Here, UNNES as a house of science, can strengthen its structure through literacy. Therefore, it needs to emphasize several factors, i.e. first, conditioning the campus's physical environment to be literacy friendly since the physical environment is the first factor to be seen and felt by the campus's residents; second, seeking for the social and affective environment as the model of good communication and interaction for all campus components; third, attempting to realize campus as comfortable academic environment for literacy activities to happen.

Keywords: center for literacy model, higher education, reading culture

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kreatif sangat diperlukan dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Berpikir kreatif merupakan kegiatan intelektual yang kompleks dan bertujuan yang diarahkan oleh keinginan yang kuat untuk mencari solusi atau menghantarkan ke hasil yang orisinal (Madhi 2009:140-141). Dengan berpikir kreatif, mahasiswa akan berhasil dalam studinya. Berpikir kreatif dapat dibiasakan dengan membaca. Meski demikian, berdasarkan hasil observasi di Universitas Negeri Semarang, budaya membaca mahasiswa khususnya di Fakultas Bahasa dan Seni belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan keterbatasan lingkungan membaca belum terbentuk dengan baik. Selain itu, kebiasaan membaca mahasiswa hanya sebatas membaca sekilas dan lebih ke bacaan yang terkait dengan materi perkuliahan saja. Untuk tingkatan mahasiswa budaya membaca seharusnya diarahkan ke membaca kreatif. Tujuannya untuk membiasakan mahasiswa berpikir kreatif. Kebiasaan membaca ini tentu juga perlu didukung oleh sistem yang tepat, pustaka yang lengkap, serta sarana dan prasarana yang lengkap. Selain itu perlu dibentuk juga iklim yang mendukung. Salah satu usaha yang dilakukan adalah membentuk pusat kajian literasi yang tepat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini fokus pada pengembangan model pusat kajian literasi. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi: 1) apa kebutuhan pengembangan model pusat kajian literasi; 2) bagaimanakararakteristik model pusat kajian literasi; dan 3) bagaimanakah keefektifan model pusat kajian literasi guna meningkatkan budaya membaca mahasiswa Universitas Negeri Semarang?. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menghasilkan model pusat kajian literasi guna meningkatkan budaya membaca mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Secara operasional tujuan penelitian ini menghasilkan tiga hal, yaitu: 1) menemukan kebutuhan pengembangan model pusat kajian literasi; 2) mengetahui karakteristik model pusat kajian literasi; dan 3) mengembangkan model pusat kajian literasi.

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan bermanfaat bagi pengembangan ilmu membaca dan peningkatan budaya membaca di perguruan tinggi, terutama membaca kreatif. Manfaat lainnya adalah penelitian ini dapat digunakan dalam mengembangkan pusat kajian literasi di perguruan tinggi.

Budaya membaca perlu diarahkan dengan membaca kreatif. Membaca kreatif merupakan kegiatan membaca untuk memahami materi-materi di luar dari yang tersedia pada bacaan. Pembaca dituntut berpikir sewaktu membaca seperti pada membaca kritis dan dituntut juga untuk mampu menggunakan imajinasinya, menyertakan gagasan baru, pandangan baru, dan pendekatan baru. Kemampuan yang dikembangkan dalam membaca kreatif adalah kemampuan tingkat tertinggi (Nurhadi 2004:60). Dalam membaca kreatif, pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat, makna antarbaris, dan makna di balik baris; tetapi juga harus mampu secara kreatif memanfaatkannya untuk kepentingan sehari-hari. Hal tersebut relevan dengan pernyataan yang ada dalam *Distionary of Reading* (Harras dan Sulistianingsih 1997/1998:2.29), yang menyatakan bahwa membaca kreatif bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah bacaan dengan cara mengidentifikasi gagasan-gagasan yang belum pernah didapatkan oleh pembaca.

Selain bermuatan kreativitas berpikir, perkuliahan perlu bermuatan pendidikan karakter karena perkuliahan tersebut dapat menjadi wahana dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan mendukung program pemerintah. Tujuan tersebut pada intinya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab (Aqib dan Rohmanto 2008:37). Saat ini pemerintah melalui jalur pendidikan mempunyai kebijakan pembangunan karakter bagi warga negaranya. Pendidikan karakter menjadi penting

untuk melengkapi pendidikan keilmuan ketika bangsa ini membutuhkan manusia yang memiliki karakter yang kuat dan tegar, yaitu posisi penting dan strategis dilembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif bahkan diposisi penting di swasta, manusia berkarakter sangat urgen (Asah-Asuh 2010:1). Hal tersebut dilakukan karena adanya keprihatinan dari berbagai kalangan mengenai kemerosotan budi pekerti orang Indonesia; mulai dari pejabat sampai rakyat jelata, mulai dari kaum konglomerat sampai kaum *mlarat*, mulai kaum ningrat sampai kaum hamba, mulai kaum terpelajar sampai kaum tidak terpelajar.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pusat kajian literasi yang tepat guna meningkatkan budaya membaca yang dapat membentuk karakter mahasiswa khususnya untuk mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan “Penelitian dan Pengembangan”. Proses penelitian akan ditempuh melalui 10 langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1983:775-776), yakni (1) *research and information collecting*, (2) *planing*, perencanaan, (3) *develop prelinimary form of produc*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (7) *operational product revisions*, (8) *operational field testing*, (9) *final product revision*, dan (10) *dominition and implementation*.

Lokasi dan subjek penelitian digunakan purposif sampling. Penelitian ini mengambil lokasi di Universitas Negeri Semarang. Uji coba model dilaksanakan di Fakultas Bahasa dan Seni khususnya pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sumber data meliputi : (1) narasumber, yaitu para dosen dan pustakawan di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni; (2) mahasiswa, yakni untuk mengetahui peningkatan hasil pemahaman membaca melalui uji model; (3) budaya membaca; serta (4) dokumen yang terkait dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan untuk menghasilkan model pusat kajian literasi ini menggunakan angket, pengamatan, dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif-kualitatif. Secara rinci langkah-langkah analisis data meliputi; (1) pengumpulan data, (2) pengorganisasian dan pengelompokkan data yang terkumpul sesuai dengan hal yang akan dianalisis.

Dari analisis data di atas diambil simpulan tentang model pusat kajian literasi. Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti akan merumuskan langkah-langkah umum dan khusus yang dapat dilakukan untuk mengembangkan model yang tepat untuk diterapkan di Universitas Negeri Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan kebutuhan pengembangan model pusat kajian literasi, karakteristik model pusat kajian literasi, serta keefektifan model pusat kajian literasi guna meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

Hasil Penelitian

3.1.1 Hasil Angket Kebutuhan Pusat Kajian Literasi

Hasil angket kebutuhan pusat kajian literasi di Unnes meliputi (1) hasil angket dari responden dan (2) hasil wawancara dengan responden terkait kebutuhan pusat literasi.

g. Hasil Angket Responden

Pengumpulan data analisis kebutuhan awal terhadap kebutuhan pusat kajian literasi sejumlah 45 orang yang terdiri atas 10 dosen, 30 mahasiswa, dan 5 tenaga pustakawan.

Dalam angket terdapat tiga aspek yaitu: 1) kebutuhan pusat kajian literasi; 2) kebutuhan sarana dan prasarana pendukung kegiatan literasi; dan 3) kebutuhan sumber daya manusia yang mendukung kegiatan literasi.

1) Kebutuhan Pusat Kajian Literasi

Responden menganggap pusat kajian literasi sangat dibutuhkan di Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan hasil angket kebutuhan pusat kajian literasi semua responden (100%) menganggap sangat setuju dengan pembentukan pusat kajian literasi. Hal ini karena mereka ingin menambah wawasan dengan memperbanyak membaca. Indikator yang dihasilkan dari wawancara dan pengisian angket oleh responden meliputi:

- a. Kebutuhan pusat kajian literasi guna meningkatkan wawasan membaca
- b. Mata kuliah literasi sangat penting untuk mahasiswa
- c. Pusat kajian literasi dapat digunakan sebagai wadah gerakan literasi di perguruan tinggi
- d. Pengajar program studi bahasa memerlukan wadah dalam pengembangan keilmuan
- e. Mahasiswa menggunakan perpustakaan sebagai wujud gerakan literasi perguruan tinggi
- f. Perpustakaan sebagai sarana memperdalam kelimuan dan menambah wawasan serta mengoptimalkan pemahaman membaca
- g. Pusat kajian literasi di perguruan tinggi mengimbangi gerakan literasi yang sudah dilaksanakan di kampus
- h. Pusat kajian literasi bahasa meningkatkan nilai tawar dan akreditasi institusi.

Berdasarkan data responden tersebut seluruh responden sependapat dengan alasan pusat kajian literasi sebagai wadah untuk mengembangkan keilmuan, penyedia sarana dan prasarana dalam meningkatkan gerakan membaca, serta peningkatan daya tawar perguruan tinggi.

2) Sarana dan Prasarana

Berkaitan dengan sarana dan prasarana perpustakaan yang ada di Unnes, pendapat responden rata-rata menyatakan setuju dengan pernyataan yang disediakan. Terkait dengan sarana prasarana jawaban responden terhadap pertanyaan rata-rata setuju (90%) bahwa pusat kajian literasi memerlukan sarana dan prasarana penunjang seperti berikut.

- a. Pusat kajian literasi membutuhkan ruangan khusus yang digunakan untuk mengembangkan gerakan literasi perguruan tinggi
- b. Kesediaan listrik dan perlengkapan ruangan dibutuhkan guna menunjang keberlangsungan pusat kajian literasi
- c. Akses ke pusat kajian literasi mudah dijangkau
- d. Perpustakaan yang memiliki standar sebagai penunjang utama gerakan literasi perguruan tinggi.

3) Sumber Daya Manusia

Mengenai Sumber Daya Manusia (SDM) memang perlu disiapkan untuk menunjang keberadaan pusat kajian literasi terutama untuk tenaga pustakawan. Namun demikian, SDM yang terampil dalam pengembangan pusat kajian literasi bisa dilatih. Perbandingan jawaban responden terkait dengan keberadaan SDM yang terlatih (60%) dan tidak terlatih (40%).

Berdasarkan data responden dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sumber daya manusia diperlukan dalam mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas literasi. Pustakawan sebagai tenaga terdidik harus memiliki kompetensi yang standar.

Kompetensi standar yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang profesional. Berdasarkan data yang ada, pustakawan di Unnes harus memiliki kompetensi antara lain sebagai berikut.

- a. Kemampuan mengoperasikan komputer dan jaringan internet
- b. Kemampuan dalam menyusun rencana kerja
- c. Kemampuan dalam membuat laporan kerja dan kegiatan perpustakaan
- d. Kemampuan dalam memilih bahan pustaka yang dibutuhkan pembaca

- e. Kemampuan dalam merencanakan kebutuhan pengadaan sarana dan prasarana perpustakaan
- f. Kemampuan dalam membuat katalog yang baik
- g. Kemampuan dalam penataan dan perawatan bahan pustaka
- h. Kemampuan dalam melakukan kegiatan-kegiatan perpustakaan seperti sirkulasi, referensi, penelurusan pustaka, promosi, serta kegiatan berbasis perpustakaan seperti bedah buku, lomba baca, menulis resensi, dan sebagainya.

h. Hasil Wawancara dengan Responden

Berdasarkan wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa semua responden membutuhkan pusat kajian literasi guna meningkatkan pemahaman membaca civitas akademika di Universitas Negeri Semarang. Pusat kajian literasi ini sebagai wadah pengembangan model literasi dan penggerak utama gerakan literasi di perguruan tinggi. Gerakan literasi dapat ditunjang dengan adanya perpustakaan-perpustakaan yang memiliki standar serta pustakawan yang handal. Namun demikian, pustakawan yang belum memiliki kompetensi sesuai standar bisa dilatih dan dioptimalkan. Gerakan literasi di perguruan tinggi sangat bermanfaat dan menunjang kelimuan serta menambah wawasan baik dosen maupun mahasiswa.

3.1.2 Model Pusat Kajian Literasi di Unnes

Model pusat kajian literasi yang dapat dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan pada pusat kajian literasi di Unnes antara lain sebagai berikut.

Pertama, model literasi fungsional yang menitikberatkan pada pengetahuan tentang literasi. Model ini dikembangkan dengan memberikan pengetahuan dan pandangan sederhana terkait literasi kepada civitas akademika di kampus. Penyisipan materi literasi pada setiap matakuliah menjadi penting. Kegiatan literasi dikembangkan dengan tujuan utama pada fungsi literasi. Secara konvensional, civitas akademika melakukan kegiatan literasi di berbagai kegiatan. Lembaga dalam hal ini Unnes juga menyediakan pojok-pojok literasi yang ada di kawasan kampus. Desain perpustakaan mini di sudut-sudut kampus menjadikan kegiatan literasi makin bergairah.

Kedua, model literasi yang menitikberatkan pada praktik sosial-budaya. Pembentukan budaya literasi di Unnes dilakukan dengan menciptakan budaya membaca di semua kalangan. Akses membaca diberikan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Misalnya dengan penambahan bahan pustaka dan penambahan akses internet yang terhubung ke pusat literasi. Semua lini yang ada di kampus saling mendukung dalam menciptakan budaya sosial budaya literasi. Interaksi antar civitas akademika menjadi kunci keberhasilan kegiatan literasi di kampus. Ketiga, model partisipasi menyeluruh. Model ini dikembangkan dengan memberdayakan seluruh elemen yang ada di kampus dalam mendukung kegiatan literasi baik secara konvensional maupun digital. Pengembangan literasi digital memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan literasi kampus. Bahan pustaka yang ada di pojok-pojok literasi dialihkan dalam bentuk digital sehingga memudahkan civitas akademika dalam memanfaatkan pustaka yang tersedia. Istilah literasi digital dipopulerkan oleh Paul Gilster (dalam Martin, 2009: 7), yang menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi berbasis komputer.

Dalam pelaksanaan literasi di Unnes, pengembangan model literasi digital sangat menguntungkan karena ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Kegiatan literasi dilaksanakan dengan perpaduan konvensional dan modern.

Model Pusat Kajian Literasi di Unnes dikembangkan dengan membentuk lingkungan yang literate. Lingkungan ini meliputi SDM, sarana dan prasarana, serta peningkatan sosial budaya akademisi yang mendukung literasi.

Pusat Kajian Literasi secara terpusat berada di bawah koordinasi Unnes. Sedangkan di fakultas-

fakultas ada satgas literasi yang mengkoordinasi pojok-pojok literasi yang ada di masing-masing jurusan atau program studi. Pembentukan pojok literasi tiap program studi sangat penting dalam menunjang budaya membaca. Komunitas Membaca dibentuk sebagai wadah saling berbagi informasi dan diskusi mengenai persoalan tertentu. Jika hal ini terbentuk, pusat kajian literasi akan semakin kuat di lingkungan universitas.

3.1.3 Hasil Uji keefektifan model pusat kajian literasi guna meningkatkan budaya membaca mahasiswa Universitas Negeri Semarang

Berdasarkan hasil uji coba ketiga model literasi yang sudah dikembangkan yaitu model fungsional, model praktik sosial budaya, dan perberdayaan intelektual yang dipadukan dengan literasi digital di masing-masing pojok literasi di program studi bisa diketahui bahwa budaya membaca mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan membaca kreatif mahasiswa Unnes. Secara umum hasil uji coba keterampilan membaca kreatif mahasiswa pada dua kali uji coba mengalami peningkatan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Hasil Uji Model Coba Tahap I

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Rata-rata Skor
1	85-100	Sangat Baik	5	439	14,29	$X = \frac{2598}{35} = 74,23$
2	70-84	Baik	18	1420	51,42	
3	55-69	Cukup Baik	12	739	34,29	
4	0-54	Kurang Baik	0	0	0	
Jumlah			35	2598	100	

Tabel 3.2 Hasil Uji Coba Model Tahap II

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Rata-rata Skor
1	85-100	Sangat Baik	23	2201	65,71	$X = \frac{3106}{35} = 88,74$
2	70-84	Baik	9	719	25,72	
3	55-69	Cukup Baik	3	186	8,57	
4	0-54	Kurang Baik	0	0	0	
Jumlah			35	3106	100	

Berdasarkan tabel hasil uji coba model literasi di atas, dapat dilihat bahwa budaya membaca mahasiswa meningkat ditandai dengan keterampilan membaca kreatif mahasiswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata mahasiswa meningkat 19,55% pada uji coba tahap II. Rata-rata mahasiswa tersebut dihitung dari 74,23 pada tahap I menjadi 88,74 pada tahap II.

Pembahasan

Pusat kajian literasi di perguruan tinggi dibentuk dengan tujuan mengoptimalkan gerakan literasi di perguruan tinggi. Gerakan literasi di perguruan tinggi dapat dilakukan secara konvensional maupun secara modern. Secara konvensional, mahasiswa membaca di perpustakaan atau pojok literasi tiap-tiap program studi dengan buku-buku yang tersedia. Sedangkan secara modern dengan membaca melalui media atau sering disebut literasi media. Literasi media inilah yang perlu dikembangkan dengan bijak.

Berdasarkan data yang diperoleh, civitas akademika Unnes setiap hari 89% menggunakan jaringan internet kampus yang bebas diakses dengan akun siku yang dimiliki oleh setiap warga

kampus. Rata-rata penggunaan data internet kampus, setiap orang menggunakan 1,5 samapi dengan 3 jam sehari. Situs yang sering diakses oleh para civitas akademika kampus Unnes adalah media sosial seperti *Facebook, Instagram, Whatsapp, Youtube, dan Twitter*. Hal ini tentu tidak sesuai dengan tujuan awal penyediaan fasilitas internet kampus yang seharusnya digunakan untuk mencari referensi perkuliahan maupun materi pendidikan lainnya. Penggunaan jaringan internet untuk mencari referensi atau bacaan selain media sosial hanya 30 % saja. Data ini masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, pengembangan pojok-pojok literasi dan menjadi sangat penting. Pojok-pojok literasi tampil di halaman awal ketika civitas akademika mengakses jaringan internet kampus.

Jika budaya online tersebut dialihkan ke membaca karya-karya atau buku yang tersedia di masing-masing pojok literasi yang sudah dikembangkan Pusat Kajian Literasi akan sangat membantu dalam meningkatkan budaya membaca mahasiswa. Dengan secara tidak langsung akan membentuk literasi media yang kuat. Kita sering menyebutnya dengan literasi media baru. Literasi media menitikberatkan pada peran semua warga kampus melalui partisipasi, kerja sama antarwarga kampus, dan peran penuh lembaga dengan mengeluarkan kebijakan yang mendukung gerakan literasi.

Praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi perguruan tinggi perlu memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan literasi yang menyeluruh. Kegiatan –kegiatan yang mendukung literasi perlu digalakkan antara lain sebagai berikut.

- a. Pelatihan pustawakan
Pelatihan ini meliputi perencanaan kebutuhan bahan pustaka yang dibutuhkan civitas akademika, pelaksanaan kegiatan pustakawan seperti sirkulasi, referensi, dan sejenisnya, serta evaluasi kegiatan pustaka.
- b. Penghargaan Insan Literasi
Penghargaan insan literasi dapat diberikan kepada mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan yang punya peran signifikan dalam pengembangan literasi di kampus. Penghargaan ini diharapkan mampu memberikan efek positif dalam keberlangsungan kegiatan literasi di kampus.
- c. Kegiatan Pendukung Literasi
Kegiatan pendukung literasi seperti bedah buku, lomba menulis dan membaca, partisipasi aktif dalam pojok-pojok literasi yang tersedia di lingkungan kampus, serta kegiatan berbasis literasi sangat membantu terwujudnya budaya literasi di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil penelitian, langkah-langkah gerakan literasi di Unnes dapat dimulai dengan: 1) gerakan literasi kampus (GLK) gerakan ini menitikberatkan pada kegiatan pembiasaan membaca sebelum perkuliahan dimulai, pengajar memberikan waktu selama 10 menit kepada mahasiswa untuk membaca bahan bacaan yang terkait dengan perkuliahan; 2) gerakan literasi digital (GLD) yang menitikberatkan pada kegiatan penggunaan jaringan internet kampus berbasis literasi; dan 3) gerakan literasi massal (GLM), gerakan ini dengan cara semua elemen yang ada di kampus dikerahkan secara massal dalam pelaksanaan literasi dan kegiatan-kegiatan yang mendukung literasi kampus.

SIMPULAN

Pusat kajian literasi adalah wadah pengembangan gerakan literasi di perguruan tinggi yang dapat membantu meningkatkan budaya membaca di perguruan tinggi baik melalui media konvensional atau media modern. Perpustakaan atau pojok literasi sebagai penunjang utama gerakan literasi perlu mendapatkan penanganan khusus dalam meningkatkan budaya membaca baik dosen, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Peran aktif civitas akademika sangat diperlukan dalam mewujudkan budaya literasi di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil uji coba ketiga model literasi yang sudah dikembangkan yaitu model fungsional,

model praktik sosial budaya, dan perberdayaan intelektual yang dipadukan dengan literasi digital bisa diketahui bahwa budaya membaca mahasiswa Unnes mengalami peningkatan.

Perguruan tinggi sudah seharusnya memiliki pusat kajian literasi untuk memperkuat keilmuan. Unnes sebagai rumah ilmu dapat diperkuat bangunannya dengan gerakan literasi perguruan tinggi. Adapun langkah-langkah gerakan literasi di Unnes dapat dimulai dengan :1) gerakan literasi kampus (GLK) gerakan ini menitikberatkan pada kegiatan pembiasaan membaca sebelum perkuliahan dimulai, pengajar memberikan waktu selama 10 menit kepada mahasiswa untuk membaca bahan bacaan yang terkait dengan perkuliahan; 2) gerakan literasi digital (GLD) yang menitikberatkan pada kegiatan penggunaan jaringan internet kampus berbasis literasi; dan 3) gerakan literasi massal (GLM), gerakan ini dengan cara semua elemen yang ada di kampus dikerahkan secara massal dalam pelaksanaan literasi dan kegiatan-kegiatan yang mendukung literasi kampus.

REFERENSI

- Asah-Asuh: Membangun Karakter & Budaya Bangsa. 2010. *Produk Pendidikan Karakter*. Edisi 3/Th I, Mei 2010.
- Aqib, Zainal dan Elham Rohmanto. 2008. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Kampus*. Bandung:Yrama Widya.
- Campbell, David. 1986. *Take The Road to Creativity and Get off Your Dead end*. Saduran. Yogyakarta: Kanisius.
- Davis, G. & J. Scott (eds). 1992. *Training Creative Thinking*. New York:Holt Rinehart and Winston.
- Fobes, Richard. 2009. “**Creative Problem Solving: A Way to Forecast and Create a Better Future.**” http://perpus.unnes.ac.id_situs_jurnal_ProQuest_The_Futurist. Diunduh
- Harras, Kholid A. dan Lilis Sulistianingsih. 1997/1998. *Membaca 1*. Jakarta:Depdikbud.
- Hornby, A.S. dan E. C. Parnwell. 1972. *Learner`s Dictionary*. Kuala Lumpur:Oxford University Press.
- Jenkins, Henry. 2007. *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21stCentury*. Chicago: MacArthur Foundation
- Kathena, J. 1992. “Creativity is too Difficult to Measure!” *Gifted Child Quarterly*.
- Lehman, M. 1973. *Age and Achievement*. New Jersey:Princeton University Press.
- Madhi, Jamal. 2009. *Minal Mumkin An Takuna Mubdi`an*. Terjemahan: *Kreatif Berpikir*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Narvaez, Darcia dan Daniel K. Lapsley. 2010. “Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education.” *International Journal of Ethical Education University of Notre Dame*. <http://www.nd.edu/~dnarvaez/documents/NarvaezLapsleyTeacher.pdf>. Diunduh 11-2-2017.
- Nurhadi. 2004. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca: Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Kampus Dasar*. Jakarta:Bumi Angkasa.
- Schaefer, C.E. & A. Anastasi. 1971. “A Biographical Inventory for Identifying Creativity in adolescent Boys”. *International Journal of Applied Psychology*.

Taylor, D.W. 1963. "Variables Related to Creativity and Productivity Among Men in Two Research Laboratories" dalam *Scientific Creativity: Its Recognition and Development*. New York:John Wiley & Sons.